

Proceedings ^{of the} ADIC 2011

Volume II

Aceh Development International Conference

26 - 28 March 2011
UKM, Bangi - Malaysia



Supported by:



www.adic2011.yolasite.com

ADIC 2011 
Aceh Development International Conference
Malaysia, March 26 - 28, 2011

ISBN 978-967-5742-02-6



9 789675 742026

Printed by:



PENERBIT
UKM
UKM PRESS

Organizing Committee (OC)

Ketua

Muhammad Yasar (UKM)

Sekretaris

Muhammad Yunus (UKM)

Bendahara

Khairi (UKM)

Sie Pendanaan

Koordinator

Afri Yordan (UKM)

Anggota

Syaiful Usman (UKM), Teuku Irwani (UKM), Iskandar (UM), Susinarli (UKM)

Sie Publikasi

Koordinator

Mahatir Rahmany (UKM)

Anggota

Ibnu Rusyidi (UKM), Risawandi (UKM), Safril Syah (UPM), Azhar (UKM)

Sie Tempat dan Transportasi

Koordinator

Asrillah (UKM)

Anggota

Khairullah (UKM), Junaidi (UM), Eka Januar (UKM), Rahmawati (UKM), Mulyadi (UIA),
Teuku Irawan Satria (UKM), Hamdani (UKM)

Sie Konsumsi

Koordinator

Fera Annisa (UKM)

Anggota

Lukmanul Hakim (UKM), Zuhilmi (UIA), Agustinawati (UKM), Eka Safitri (UKM),
Amalia (UKM), Sri Andayani (UKM), Yenni Muliiani (UKM), Eva Murlida (UKM)

Sie Registrasi

Koordinator

Muhammad Fadzil (UKM)

Anggota

Afriansyah (USM), Asmawati (UKM), Putri Bintushy (UKM), Mustaqimah (UKM),
Miksalmina (UKM), Fitriyani (UM), Syahriza (UM), Iqbal (UM)

Sie Seremoni

Koordinator

Wisdar (UKM)

Anggota

Kurniawan (UKM), Zainal Abidin (UIA), Husna (UTM), Muhammad (UM),
Fajrillah (UKM), Nazaruddin (F.Pend. UKM), Syaiful Nazar (UKM)

Sie Seminar

Koordinator

Muhammad Rifai (UKM)

Anggota

Muhammad Iqbal (USM), Muhammad Yusuf (UPM), Fahrizal (USM),
Munawir (UIA), Rugaya (UKM), Teuku Iqbal Faridiansyah (UTM),
Irwan Nurdin (UM), Elviandi (USM), Alfi Andri (UKM)

Sie Rekreasi

Koordinator

Asnawi (UPM)

Anggota

Bunyamin (UKM), Husni (UKM), Bobi Kamaruzzaman (UIA), Andi Masyuri (UKM)

Sie Kesenian

Muhammad Zulfakar Bayu (UKM)

Anggota

Ikhwanul Fitri (UKM), Nurul Ayuni (UKM), Nurhilza (UKM), Intan Kemala Sari (UKM), Ayu Edwina
(UKM), Nur Pratiwi (UKM), Meutia Fadhila (UKM), Munawarah (UKM), Rasyidin (UKM), Muhammad
Fayadh Ahmad Kamal (UKM), Raja Reza Fahlevi (UKM), Prima Denny Sentia (UKM), Mukhsin (UKM),
Rian Irwanda (UKM), Mochamad Reza Assani (UKM), Muhammad Hafiz Hannibal (UKM),
Mulyadi Zakaria (UKM), Abdul Basit (UKM)

Join Committee:

International Association of Aceh Scientists (IAAS)

Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) UKM

Badan Kebajikan Pendidikan Mahasiswa Aceh (BAKADMA) National University of Malaysia

Acehnese Student Association (ASA) University of Malaya

Tanoah Aceh Rincoeng Student Association (TARSA) Islamic International University of Malaysia

Persatuan Pelajar Aceh (PPA) Universiti Putra Malaysia

Aceh Student Club (ASC) University of Science Malaysia

Keynotes

Drh. Irwandi Yusuf, M.Sc
(Gubernur Aceh)

Dr. Ahmad Farhan Hamid
(Wakil Ketua MPR-RI)

Prof. Dr. Darni M. Daud, MA
(Rektor Unsyiah)

Drs. H. Hasbi Abdullah
(Ketua DPRA)

Tgk. Husin Yusuf, S.Ag
(Bupati Aceh Selatan)

Ramli. MS
(Bupati Aceh Barat)

Ir. Mawardy Nurdin, M.Eng
(Walikota Banda Aceh)

Sponsors

Teungku Muhammad
Daud Beureueh
Library and Center for
Arabic and Foreign
Languages



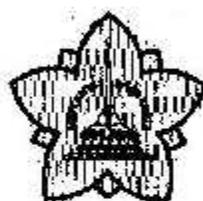
PT Widuri (M) Sdn.Bhd



PT. Bank Aceh



Dewan Perwakilan Rakyat
Aceh



Universitas Syiah Kuala



Dinas Perhubungan,
Komunikasi Informasi dan
Telematika Provinsi Aceh



PLN-Lhokseumawe



IAIN Ar-Raniry



Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Aceh



Pemerintah
Kota
Banda Aceh



Pemerintah
Kabupaten
Simeulue



Pemerintah
Kabupaten
Aceh Barat



Pemerintah
Kabupaten
Aceh Selatan

Contents

	Page
ADIC-106 Persepsi dan Sikap Masyarakat Aceh Terhadap Penerapan Syariat Islam dalam Berbusana Muslim di Bumi Teuku Umar <i>Kiswanto, Hasanuddin Husin and Darsono</i>	608-614
ADIC-107 Pemodelan Propagasi Ray-Tracing pada Mobile Communication di Daerah Rural <i>Taufiq</i>	615-624
ADIC-108 Simulasi Interaksi Ban dan Tanah Pertanian <i>M. Sabri</i>	625-635
ADIC-109 Web-Based Interactive Multimedia Applications for Children with Learning Disability <i>Didik Dwi Prasetya</i>	636-641
ADIC-111 Antara Motivasi dan Tantangan Berhenti Merokok (Studi Kasus Mahasiswa di Banda Aceh) <i>Rizanna Rosemary</i>	642-653
ADIC-112 Attitude of Aceh High School Students Toward the Science and Technology Education <i>A. Halim</i>	654-661
ADIC-113 Konsep Sistem Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Banda Aceh <i>Dedi Rianto Rahadi</i>	662-668
ADIC-115 Development of Small and Medium Scale Food Industry: A Strategic Plan to Swift the Rural Economics Growth in Aceh <i>Yodfiatfinda and Hanifah N. Lioe</i>	669-678
ADIC-116 Qanun Khaiwat dan Penegakan Hukum Syari'at Islam di Aceh <i>Mahdi Abdullah Shihab</i>	679-688

- ADIC-184
Peranan Indonesia dan Malaysia dalam Rejim Laluan Transit di Selat Melaka
Muhammad Nasir, Hamdani and Wan Siti Adibah Wan Dahalan 1083-1091
- ADIC-185
Resistivity Survey for Imaging Ground Water Flow in Behalf of Dumping Site Construction
Asrillah 1092-1100
- ADIC-186
Pengaruh Agihan Modal Usaha Zakat Produktif Terhadap Pendapatan Usahawan Asnaf: Kajian di Baitul Mal Aceh
Shafwan Bendadeh and Muhammad Dayyan 1101-1111
- ADIC-187
Pelaksanaan Program Pembangunan Ekonomi Masyarakat di Baitul Qiradh Bina Insan Mandiri (Bq-Bima) Banda Aceh
Patmawati Haji Ibrahim and Junaidi 1112-1123
- ADIC-188
Kualitas Air dalam Sistem Akuakultur Resirkulasi untuk Budidaya Ikan Lele/Keli (*Clarias Batrachus*)
Rahmat Fadhil, Johari Endan, Farah Saleena Taip and Muhammad Salih Bin Hj. Ja'afar 1124-1134
- ✓ ADIC-189
Hubungan Religiusitas dan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Kelompok Lanjut Usia di Panti Jompo Meuligoe Jroh Naguna Banda Aceh
Safrihsyah, Rima Rizka, Jasmadi and Dan Barmawi 1135-1145
- ADIC-190
The Dilemma of the Position of Islamic Law and Its Existence in the Indonesia Legal System
Encik Muhammad Fauzan 1146-1153
- ADIC-191
Perkembangan Industri Perfilman Tempatan di Aceh Tahun 2000-2010
Muhammad Yunus and Wan Amizah Wan Mahmud 1154-1159
- ADIC-192
Development of Tool Database Management System For Laboratory
Muhammad Yusuf 1160-1167

HUBUNGAN RELIGISITAS DAN KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA KELOMPOK LANJUT USIA DI PANTI JOMPO MEULIGOE JROH NAGUNA BANDA ACEH

Safrihsyah^{1,2}, Rima Rizka², Jasmadi^{1,2}, dan Barmawi²

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh.
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, NAD.
Email: safrihsyah@gmail.com

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh religiusitas terhadap kecemasan menghadapi kematian pada kelompok lanjut usia di Panti Jompo *Meuligoe Jroeh Naguna* di Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2010. Data dikumpulkan dari 50 kelompok lanjut usia yang menjadi penghuni Panti Jompo *Meuligoe Jroeh Naguna* di Banda Aceh (26 laki-laki dan 24 perempuan) dengan menggunakan dua jenis kuesioner: (1) Muslim Religiusitas (MR) dan Kecemasan menghadapi kematian Skala (DAS), (2) karakteristik demografi data kontrol, survei dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan analisis statistik (uji hipotesis) dilakukan dengan menggunakan Multiple Regression metode stepwise dan dengan program SPSS / Ver.13.00 PC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas secara keseluruhan memberikan sumbangan pengaruh yang efektif secara signifikan terhadap kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut sebesar (28,6 %). Berdasarkan analisis statistik pada 3 aspek muslim religiusitas (Aqidah, Ibadah dan Akhlak) dengan karakteristik demografi responden (umur, latar belakang pendidikan, dan jenis kelamin) hanya aspek ibadah secara signifikan berkorelasi negatif dengan kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut di panti jompo *Meuligoe Jroeh Naguna*. Dengan koefisien beta -0.511 dan R-square adalah 0.267. Hal ini berarti bahwa dua aspek religiusitas (akidah dan akhlak) tidak efektif untuk menurunkan kecemasan terhadap kematian tanpa diiringi dengan aktivitas peribadatan yang baik. Dalam aspek Agama Islam; aqidah, ibadah dan akhlak adalah satu set yang tidak akan sempurna jika tidak diamankan secara seimbang dan benar.

Kata Kunci: Muslim Religiusitas, Kecemasan Menghadapi Kematian, Lansia.

Latar Belakang

Setiap yang hidup pasti akan mati. Namun tidak semua manusia yang hidup telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kematian [1]. Tidak ada yang tahu kapan kematian itu akan datang. Anak-anak, remaja, dewasa dan sampai usia lanjut akan menghadapi kematian. Hanya saja, biasanya kematian sering direnungkan atau

dipersiapkan oleh orang-orang yang mempunyai penyakit kronis dan usia lanjut. Kebanyakan dari mereka merasa bahwa hidupnya tidak lama lagi. Karena orang-orang seperti inilah yang biasanya lebih umum kita dengar dekat dengan kematian meskipun tidak ada yang tahu ajal seseorang [2].

Hidayat menyatakan sesungguhnya kematian berhubungan dengan kesiapan jiwa, yang memberi dampak terhadap perilaku dan perasaan seseorang. Kecemasan akan kematian dapat berkaitan dengan datangnya kematian itu sendiri, dan dapat pula berkaitan dengan caranya kematian serta rasa sakit atau siksaan yang mungkin menyertai datangnya kematian [3]. Kecemasan yang timbul terhadap peristiwa kematian menyebabkan manusia membutuhkan agama untuk solusi hidupnya [4].

Para ahli Gerontologi telah memberikan perhatian yang lebih terhadap masalah-masalah depresi dibandingkan dengan masalah kecemasan pada orang-orang usia lanjut, namun penelitian terakhir menunjukkan bahwa orang usia lanjut sebenarnya memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan-gangguan kecemasan dari pada depresi. Diperkirakan sekitar 7% dari orang-orang usia lanjut memiliki gangguan-gangguan kecemasan [5].

Thouless (dalam Jalaluddin, 2008) menyimpulkan hasil penelitian M. Argyle dan Elie A. Cohen, bahwa yang menentukan berbagai sikap keagamaan diusia lanjut di antaranya adalah kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan merasa cepatnya akan datang kematian [6]. Kedua factor tersebut merupakan faktor yang menentukan sikap keagamaan diusia lanjut [7].

Sejumlah studi menunjukkan bahwa semakin tua usia seseorang, maka semakin tinggi kecemasan terhadap kematian [8]. Ini juga sejalan dengan pendapat Jalaluddin yang menyatakan bahwa ketakutan terhadap kematian itu sejalan dengan bertambahnya usia seseorang, dan ini berdampak pada pembentukan religiusitas akibat kepercayaan terhadap adanya kehidupan setelah mati [9]. Usia lanjut biasanya cenderung lebih mendekatkan diri pada agama dan hal-hal yang berguna diakhir kehidupannya dikarenakan untuk mencari kedamaian jiwa dan memohon ampun atas dosa-dosanya yang dahulu. Oleh karena itu pemahaman dan pembahasan yang mendalam tentang kecemasan usia lanjut dalam menghadapi kematian menjadi penting dan menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah 1) sejauhmana pengaruh religiusitas terhadap kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut. Dan 2) bagaimana hubungan dari masing-masing aspek religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut di panti jompo *Meuligoe Jroh Naguna*, Aceh, Indonesia.

Kajian Pustaka

Pengertian lanjut usia. Manusia dalam hidupnya mengalami serangkaian proses perubahan rumit dan panjang, mulai dari pambuhan, pertumbuhan hingga akhir hayatnya. Secara garis besar perkembangan ini terdiri dari beberapa tahap, yakni kehidupan sebelum lahir, masa bayi dan kanak-kanak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia tidak pernah bersifat statis, manusia sering berubah secara konstan. Selama bagian awal dari kehidupan, perubahan itu bersifat evolusional dalam arti bahwa manusia selalu menuju pada kedewasaan dan keberfungsian. Sebaliknya, pada bagian selanjutnya manusia mengalami perubahan yang bersifat penurunan. Perubahan-perubahan ini sesuai dengan hukum kodrat manusia yang dikenal dengan istilah "menua" [10].

Proses penuaan disebut "senescence" (dari bahasa latin *senescere*, yang berarti menjadi tua) dan ditandai oleh penurunan bertahap pada fungsi semua sistem tubuh. Kardiovaskular, pernafasan, endokrin, kekebalan dan sebagainya, tetapi sebagian orang lanjut usia tetap memiliki kemampuan kognitif dan kapasitas yang berarti. Tidak semua sistem organ memburuk dengan kecepatan yang sama dan tidak setiap individu mengalami proses menua pada usia yang sama. Pada umumnya, penuaan pada seseorang adalah penuaan pada sel [11].

Selain itu diketahui pula bahwa proses perkembangan merupakan suatu proses multidimensi artinya proses perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik biologis, psikologis, sosial dan historis dari masing-masing individu. Menjadi tua merupakan proses perkembangan yang tidak hanya terjadi pada aspek biologisnya saja, namun juga perubahan yang terjadi berkaitan dengan keadaan lingkungan [12].

Dalam literatur Gerontologi (ilmu yang mempelajari lanjut usia) membagi lanjut usia menjadi dua golongan, yaitu yang dinamakan "young old" (60-74 tahun) dan "old-old" (di atas 75 tahun) [13]. Masa lanjut usia di mulai pada usia 65 tahun. WHO juga menetapkan batasan usia 65 tahun sebagai usia dimulainya masa tua [14].

Religiusitas. Religiusitas juga diistilahkan dengan nilai-nilai Agama yang sudah masuk ke dalam diri manusia, yang selanjutnya ia berperan besar dalam usaha pembinaan karakter manusia. Itulah sebabnya dalam sejarah bangsa-bangsa di dunia, agama yang banyak mengajar keutamaan merupakan semacam perwujudan cita-cita untuk mendapatkan orang yang jujur dan saleh di kemudian hari [5].

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak individu yang menghayati kehidupan agamanya dalam taraf fungsional saja. Agama hanya diabadikan kepada tujuan-tujuan lain yang bukan bersifat religius. Agama hanya dijadikan pegangan pada saat emergence, upacara-upacara yang bersifat rutin dan sebagainya. Padahal kesadaran beragama seharusnya menurut Allport (dalam Rakhmat) [16] dilihat secara *comprehensive commitment* (keterlibatan yang menyeluruh) dalam seluruh ajaran agama. Lebih lanjut Allport & Ross menyatakan bahwa orientasi religius merupakan motivasi dan visi kehidupan keagamaan yang bersifat religius, artinya agama dijadikan keyakinan dalam kehidupan internal mereka dan agama dijadikan sebagai tujuan hidup, atau agama menjadi tuntutan dan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam hidup ini [17].

Religiusitas mempengaruhi sikap dan tindakan. Oleh itu, kajian berkenaan Religiusitas telah lama dibuat di Barat iaitu daripada perspektif agama Kristian. Bagaimanapun, pengukuran Religiusitas di Barat masih lemah. Kerana tidak bersifat komprehensif [18].

Anshari (dalam Ancok), menyatakan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu akidah, ibadah (syariah) dan akhlak, di mana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi ibadah (syariah) dan akhlak [19]. Tidak ada ibadah (syariah) dan akhlak Islam tanpa akidah Islam [20]. Berikut ini dijelaskan 3 dimensi religiositas muslim yang menjadi acuan penelitian ini.

Dimensi akidah. Akidah berasal dari kata *aqada* yang artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung. Akidah berarti pula janji karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Akidah. Menurut istilah, akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih

dari kebimbangan dan keraguan. Pengertian akidah menurut Al-Quran adalah keimanan kepada Allah SWT yakni mengakui kewujudan-Nya [21].

Akidah dalam Islam disebut iman. Iman bukan hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong seseorang muslim untuk berbuat. Akidah sebagai dasar utama ajaran Islam bersumber pada Al-Quran dan Sunnah karena dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan tidak seluruhnya dapat ditemukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Dimensi Aqidah mengacu pada kerangka rukun iman yang mendasari seorang muslim dalam ajaran Islam yaitu ada enam perkara, yaitu: 1) Iman kepada Allah SWT, 2) Iman kepada malaikat, 3) Iman kepada Kitab-kitab suci yang Allah wahyukan, 4) Iman kepada Rasul-rasul Allah, 5) Iman kepada hari kiamat dan 6) Iman kepada Takdir dan Qadho Allah kepada manusia.

Dimensi ibadah (syariah). Kata ibadah berasal dari kata 'abada, yang biasa diartikan mengabdikan, tunduk, taat, dan merendahkan diri. Ibadah adalah usaha untuk mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai *akil baligh* sampai meninggal dunia. Ibadah merupakan bagian integral dari syariah, sehingga apapun ibadah yang dilakukan harus bersumber dari syariat Allah SWT. Ibadah murni (ibadah *mahdhah*) terbagi menjadi beberapa jenis peribadatan, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji. Dengan kata lain dimensi ibadah dalam penelitian mengacu kepada empat dari lima perkara rukun Islam, yaitu: 1) Shalat lima waktu. Baik berjamaah ataupun sendirian, 2) Puasa, Puasa menurut pengertian bahasa ialah menahan diri dan menjauhi dari segala sesuatu yang bisa membatalkan secara mutlak. Puasa wajib dilakukan dibulan Ramadhan dan sejumlah puasa sunnah lainnya diluar bulan Ramadhan. 3) Zakat. Wajib dikeluarkan zakat fitrah dibulan ramadhan dan beberapa kewajiban zakat lainnya dari harta yang dimiliki oleh setiap muslim. 4) Haji. Haji menurut bahasa berarti mengunjungi sesuatu, dan menurut istilah yaitu mengunjungi *Baitullah* untuk berziarah dan melakukan ibadah sebagaimana yang telah ditentukan. Rasulullah bersabda: "*Wahai segenap manusia! Allah telah mewajibkan haji atas kamu sekalian, maka berangkatlah pergi haji. Barangsiapa yang mengerjakan haji dengan tiada berbuat kesalahan, maka keluarlah ia dari dosanya sebagai halnya ia baru dilahirkan dari perut ibunya.*" (HR. Bukhari dari Abu Hurairah) [22].

Dimensi akhlak. Amin menyatakan bahwa akhlak mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah seperti sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela. Akhlak lahir merupakan perbuatan/perilaku yang ditampakkan, sedangkan akhlak batin adalah perilaku hati misalnya kejujuran, keadilan, kedengkian, kesombongan dan lain-lain. Pada hakikatnya jiwa selalu menuntut hadirnya kebajikan disegala aspek kehidupan [23].

Dimensi akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya [24]. Kecemasan Menghadapi Kematian pada Usia Lanjut

Definisi kecemasan menghadapi kematian. Belsky (dalam Henderson), mendefinisikan kecemasan kematian sebagai pikiran, kelakutan, dan emosi tentang peristiwa akhir dari kehidupan [25]. Semar (dalam Hamka) mendefinisikan

kecemasan menghadapi kematian adalah kecemasan yang disebabkan orang tidak tahu apa hakikat mati. Cemas karena kematian akan merasakan sakit yang sangat hebat [26]. Hasan menyatakan bahwa menghadapi kematian adalah kecemasan yang dirasakan seseorang akan kematian akan memutuskan kehidupan mereka di dunia. Mereka yang tidak dapat kembali lagi hidup di dunia, bersama-sama dengan segala yang [27].

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menghadapi kematian adalah kecemasan yang timbul akibat dikarenakan pikiran-pikiran yang buruk tentang kematian. Seperti, mendatangkan rasa yang menyakitkan ketika ruh berpisah dengan kematian dapat memisahkannya dengan segala sesuatu yang sangat dunia.

Kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut. Usia Lanjut sebagai masa degenerasi biologis yang disertai oleh penderitaan berbagai penyakit dan keuzuran serta kesadaran bahwa setiap orang akan kematian kecemasan akan kematian menjadi masalah psikologis yang penting Pada orang usia lanjut biasanya memiliki kecenderungan (menahun/berlangsung beberapa tahun) dan *progresif* (makin besar) ponderitaannya mengalami kematian. Di samping masalah fisik masalah yang sering ditemukan berupa perasaan bosan, keletihan atau perasaan [28]. Gangguan kecemasan pada usia tua dapat berupa kekambuhan dari masalah yang terjadi pada masa lalu atau dapat kaliinya pada usia tersebut, umumnya kecemasan pada usia lanjut penyakit dan rasa kekhawatiran [29].

Pada dasarnya kecemasan mirip dengan ketakutan, perbedaannya jika memiliki objek yang jelas kecemasan biasanya bersifat irasional. Panggihan dengan rasa bersalah dalam diri merupakan sumber kecemasan seseorang terkadang lebih kuat dari ancaman yang datang dari luar. Mungkin manusia mudah menghindari dari kejaran polisi akan tetapi sangat sulit untuk kejaran hati nurani. Sebenarnya rasa takut yang paling penting dalam manusia adalah rasa takut terhadap siksaan Allah SWT. Karena hal ini mendorong untuk mengerjakan perintah-perintah agama, menjauhi larangan maksiat [30].

Adapun penyebab mengapa manusia takut akan kematian menurut Hidayat, lain adalah karena manusia tersebut telah merasakan kenikmatan-kenikmatan masa lalunya. Dengan demikian memasuki hari tua berarti memasuki penyesalan sedangkan kematian adalah puncak kekalahan dan penderitaan [31].

Menurut Muhyidin, sebab-sebab orang takut mati adalah karena rasa sakit yang dialami seseorang ketika menghadapi mati. Banyak riwayat yang menggambarkan rasa kematian sebagai rasa yang sangat berat, sakit, pedih dan menyiksa melampaui batas-batas nalar manusia. Sebagian orang, ketakutan terhadap kematian bukanlah ketakutan terhadap keadaan ketika nanti ia akan merasa sakit yang luar biasa menjelang kematian, melainkan takut bahwa amal-amal perbuatannya masih belum cukup untuk menjadi bekal menghadap Tuhan. Sedangkan kematian akan menghentikan pencarian terhadap bekal tersebut. Selain itu ketakutan terhadap kematian juga bisa disebabkan karena manusia tidak ingin berpisah dengan yang dicintainya. Baik itu harta maupun orang yang disayang [32].

Hubungan Religiusitas dengan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Usia Lanjut

Orang-orang usia lanjut lebih mendekati diri dengan agama. Ini disebabkan karena usia lanjut adalah fase terakhir dalam kehidupan. Dan kecemasannya dalam menghadapi kematian membuat usia lanjut lebih dekat dengan agama untuk mendapatkan kedamaian jiwa [33]. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada usia lanjut dalam hal menghadapi kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan pentingnya dalam kehidupan, dan menerima kekurangan di masa tua [34].

Wong & Hong (dalam Henderson), juga meneliti efek religiusitas terhadap kecemasan menghadapi kematian. Mereka menyimpulkan bahwa kecemasan terhadap kematian yang rendah dalam masyarakat yang memiliki tingkat layanan keagamaan yang tinggi [35].

Kematian adalah akhir kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, maka harapan dan kesanggupan untuk menerimanya akan memberikan ketenangan bagi orang-orang [36]. Keiklasan menerima kematian dapat dirasakan dengan mendekati diri dengan agama, karena agama mengajarkan untuk yakin dengan janji dan takdir dari Tuhan. Dalam Islam, keberagamaan seseorang mencakup beberapa sisi atau dimensi yang merupakan pendorong perilaku keagamaan, yaitu keimanan, praktik ibadah dan berakhlak mulia. Dengan keimanan, manusia meyakini kekuasaan Tuhan yang mampu menghidupkan dan mematikan manusia sebagai ciptaanNya. Semakin tinggi keimanan seseorang maka akan semakin sedikit kebencian seseorang terhadap kematian dan kecintaan terhadap dunia berkurang [37]. Selain itu manusia meyakini bahwa adanya kehidupan setelah mati (akhirat) yang merupakan hari pembalasan baik dan buruknya amal seseorang sewaktu hidup di dunia. Manusia takut terhadap kematian karena kematian akan memutuskan kehidupannya di dunia. Hal ini membuat manusia berpikir bahwa ia akan kehilangan harta dan orang-orang yang ia cintai. Selain itu manusia tidak akan mempunyai kesempatan lagi untuk memperbaiki dan menambah amalnya untuk menyelamatkannya dari siksa Tuhan di akhirat. Dengan mengimani kekuasaan Tuhan dan hari akhir tersebut, manusia akan berusaha berperilaku baik selagi diberi kesempatan hidup di dunia dengan cara melakukan praktik ibadah sesuai ajaran agamanya dan berakhlak yang baik. Dengan begitu manusia tidak akan takut kehilangan harta dan orang-orang yang ia cintai karena ia yakin bahwa keputusan Tuhan lah yang terbaik [38]. Dengan kata lain manusia tidak akan mencemaskan hari akhirat lagi karena merasa amalnya telah cukup untuk menyelamatkan dirinya dari siksa neraka.

Tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut di panti jompo Meuligoe Jroh Naguna. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi kelompok lanjut usia untuk semakin menumbuhkan pemahaman akan pentingnya agama dalam mengatasi masalah kejiwaan manusia terutama tentang kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut. Selanjutnya penelitian ini dapat bermanfaat bagi panti jompo untuk dapat membantu memberikan solusi dengan membimbing usia lanjut untuk berperilaku agama yang benar dengan agenda agenda aktivitas religious di tempat mereka tinggal.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dalam jenis kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2010. Responden penelitian dipilih melalui metode *random sampling*. Data dikumpulkan dari 50 kelompok lanjut usia yang menjadi penghuni Panti Jompo Meligoe Jroh Naguna di Banda Aceh (26 laki-laki dan 24 perempuan). Setiap variabel diukur dengan menggunakan dua jenis instrumen: (1) Muslim Religiusitas (MR) dan Kecemasan menghadapi kematian

Skala (DAS), (2) karakteristik demografi data kontrol, survei dan wawancara. Try out instrumen penelitian telah dilakukan dengan rata-rata Koefisien korelasi minimum untuk variabel religiusitas yang berkaitan dengan akidah adalah 0,435 dan skor maksimum 0,838. Koefisien korelasi minimum variabel religiusitas yang berkaitan dengan peribadatan adalah 0,374 dan skor maksimum 0,849. Koefisien korelasi minimum variabel religiusitas yang berkaitan dengan akhlak adalah 0,295 dan skor maksimum 0,636. Sedangkan Koefisien korelasi minimum untuk instrumen kecemasan menghadapi kematian adalah 0,301, dan skor maksimum 0,751.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan analisis statistik (uji hipotesis) dilakukan dengan menggunakan Multiple Regression metode stepwise untuk mengetahui pengaruh masing-masing aspek religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut.

Hasil dan diskusi

1. Hasil analisa statistik diketahui bahwa ada pengaruh religiusitas (akidah, peribadatan dan akhlak) terhadap kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut di Panti jompo *Meuligoe Jroh Naguna*. Ini dapat dilihat dari koefisien regresi (R) sebesar 0,590 dengan sumbangan efektif sebesar 0,346. Ada sebesar 35% pengaruh religiusitas (akidah, peribadatan dan akhlak) terhadap kecemasan menghadapi kematian, sedangkan 65 % disebabkan oleh faktor-faktor lain (lihat tabel 1).

TABEL 1.

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Delta-Wald
1	,590 ^a	,346	,273	14,19468	

a. Predictors: (Constant), AKHLAK, AQTOT, IBADAH

b. Dependent Variable: TOT DEATH ANXEITY

Dari tabel koefisien korelasi dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara seluruh aspek religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut di Panti Jompo *Meuligoe Jroh Naguna*, yang dapat dilihat dari koefisien beta -0,457 dengan nilai signifikansi (p)= 0,011 (< 0,05) (lihat tabel 2). Dengan kata lain semakin tinggi tingkat religiusitas usia lanjut maka semakin rendah kecemasan terhadap kematian yang mereka rasakan. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas yang dimiliki usia lanjut maka semakin tinggi kecemasan terhadap kematian yang mereka alami.

TABEL 2.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	152,989	23,371		6,546	
	REL_TOT	-,523	,192	-,457	-2,717	

a. Dependent Variable: TOT DEATH ANXEITY

2. Hasil analisa statistik multiple regression metode stepwise diketahui bahwa aspek peribadatan yang berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan

kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut di Panti Jompo *Meuligoe Jroh Naguna*, Aceh. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi (R) sebesar 0,511 dengan sumbangan efektif sebesar 0,261. Ada sebesar 26 % pengaruh aspek peribadatan dari religiusitas terhadap kecemasan menghadapi kematian, sedangkan 74 % disebabkan oleh faktor-faktor lain (lihat tabel.3.).

TABEL 3.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.261	.235	14,55858

a. Predictors: (Constant), IBADAH

Dari tabel koefisien korelasi dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara ibadah dengan kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut di Panti Jompo *Meuligoe Jroh Naguna*, yang diperoleh dari koefisien beta - 0,551 dengan nilai signifikansi (p) = 0,004 (< 0,05) (lihat tabel 4).

TABEL 4.

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	147,860	18,806		7,947	,000	109,747	185,973
	IBADAH	-1,191	,455	-.511	-3,146	,004	-2,364	-.499

a. Dependent Variable: TOT DEATH ANXIETY

diskusi 1. Dari hasil analisa statistik diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas secara keseluruhan memberikan sumbangan pengaruh yang efektif secara signifikan terhadap kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut. Khususnya kelompok lanjut usia dalam penelitian ini lebih sering mendekati diri dengan pemahaman dan ibadah menurut agama yang mereka anut, Islam. Dari beberapa hasil wawancara dengan responden yang diwawancarai terungkap bahwa bertambahnya usia yang merupakan fase terakhir dalam kehidupan mereka lebih mendekati diri pada amalan agama hari-hari. Sekaligus hal tersebut dapat menjadi solusi menurunkan rasa cemas dalam menghadapi kematian, semakin dekat dengan agama semakin dirasakan ketenangan jiwa. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang timbul pada usia lanjut dalam hal menghadapi kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan pentingnya dalam kehidupan, dan menerima kekurangan di masa tua. Salah satu efek religiusitas adalah menurunkan tingkat kecemasan menghadapi kematian.

Kematian merupakan akhir kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, maka persiapan dan kesanggupan untuk menerimanya akan memberikan ketenangan bagi jiwa. Keiklasan menerima kematian dapat dirasakan dengan mendekati diri dengan agama, karena agama mengajarkan untuk yakin dengan janji dan takdir dari Tuhan. Dalam Islam, keberagamaan seseorang mencakup beberapa sisi atau dimensi yang merupakan pendorong perilaku keagamaan, yaitu keimanan, praktek ibadah dan berakhlak mulia. Dengan keimanan, manusia meyakini kekuasaan Tuhan yang mampu menghidupkan dan mematikan manusia sebagai ciptaanNya. Semakin tinggi keimanan seseorang maka akan semakin sedikit kebencian seseorang terhadap kematian dan kecintaan terhadap dunia berkurang. Selain itu manusia juga

meyakini bahwa adanya kehidupan setelah mati (akhirat) yang merupakan had pembalasan baik dan buruknya amal seseorang sewaktu hidup di dunia. Manusia takut terhadap kematian karena kematian akan memutuskan kehidupannya di dunia. Dan ini membuat manusia berpikir bahwa ia akan kehilangan harta dan orang-orang yang ia cintai. Selain itu manusia tidak akan mempunyai kesempatan lagi untuk memperbaiki dan menambah amalnya untuk menyelamatkannya dari siksa Tuhan di akhirat. Dengan mengimani kekuasaan Tuhan dan hari akhir tersebut, manusia akan berusaha berperilaku baik selagi diberi kesempatan hidup di dunia dengan cara melakukan praktek ibadah sesuai ajaran agamanya dan berakhlak yang baik. Dengan begitu manusia tidak akan takut kehilangan harta dan orang-orang yang ia cintai karena ia yakin bahwa keputusan Tuhan lah yang terbaik. Dengan kata lain manusia tidak akan mencemaskan hari akhirat lagi karena merasa amalnya telah cukup untuk menyelamatkan dirinya dari siksa neraka.

Diskusi 2. Secara spesifik, jika dilihat secara terpisah dari masing-masing dimensi religiusitas muslim (aqidah, ibadah dan akhlak), maka akidah dan akhlak lebih memberikan sumbangan pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan menghadapi kematian. Sedangkan peribadatan mempengaruhi kecemasan menghadapi kematian secara signifikan.

Hal tersebut dapat berarti bahwa akidah dan akhlak jika tidak diiringi dengan peribadatan yang baik, tidak akan memberikan pengaruh apa-apa pada penurunan kecemasan menghadapi kematian. Dan sebaliknya, jika akidah dan akhlak disertai dengan ibadah yang baik, maka dapat mempengaruhi rendah atau tingginya kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut. Ini mungkin disebabkan karena kepercayaan bahwa ibadah dapat meleburkan berbagai macam dosa. Menjalankan ibadah juga mampu membangkitkan harapan manusia untuk mendapatkan ampunan dan cinta Allah SWT. Sehingga manusia akan merasa aman dan tentram saat melaksanakan ibadah dikarenakan perasaan bahwa Allah telah mengampuninya dan mencintainya serta akan melindunginya dari penderitaan dunia dan akhirat seperti firman Allah: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan pemiagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri". (QS. Fathir: 29-30).

Disamping itu perlu ditambahkan bahwa Religiusitas dalam perspektif Islam merupakan kesatuan dari tiga aspek Religiusitas (aqidah, ibadah/syariah dan akhlak). Satu unit tidak dapat dijalankan secara terpisah dan tidak seimbang. Religiusitas muslim terlihat dari pelaksanaan dan pemahaman yang utuh dari ketiga aspek tersebut. Ketika dia dipahami dan dijalankan tidak seimbang akan berpengaruh secara signifikan terhadap prilakunya, khususnya sikap orang menghadapi kematian pada usia lanjut.

Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat religiusitas mempengaruhi kecemasan menghadapi kematian pada usia lanjut di Parit Jawa. *Meuligoe Jroh Naguna*, dengan koefisien beta -0,457 dengan level signifikansi 0,05. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat religiusitas usia lanjut maka semakin rendah kecemasan terhadap kematian yang mereka rasakan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas yang dimiliki usia lanjut maka semakin tinggi kecemasan terhadap kematian yang mereka alami. Disamping itu seluruh aspek religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan menghadapi

kematian pada usia lanjut dengan sumbangan sebesar 0,348. Dengan kata lain ada sebesar 35 % pengaruh aspek religiusitas (akidah, peribadatan dan akhlak) terhadap kecemasan menghadapi kematian, sedangkan 65 % disebabkan oleh faktor-lain, diantaranya adalah aspek sosial, kultural, historis, psikologis, perkembangan medis, dan berbagai aspek lain yang saling berkaitan. Akhirnya hasil penelitian ini juga merekomendasi agar kegiatan religiusitas di panti jompo perlu di susun dengan agenda yang seimbang antara pemahaman aqidah islamiah, fiqh dan tasawuf/akhlak. Keseimbangan dalam memahami dan melaksanakan aspek religiusitas muslim tersebut akan melahirkan ketenangan menghadapi kematian. Pemahaman dan pelaksanaan aspek agama islam secara parsial tidak akan berpengaruh secara signifikan kepada ketenangan menghadapi kematian.

Daftar Pustaka

- [1] Ahamad Faridh, *Tazkiyah al Nafs*, Terj. Nabhani Idris, Bandung: Pustaka, 1989, hal. 39.
- [2] Doyle Paul Johnson and Larry C. Mullins, 1989, *Religiosity and Loneliness Among the Elderly*, *Journal of Applied Gerontology* 1989 8: 110, <http://www.sagepublications.com>
- [3] Hidayat, Komaruddin. 2008. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Kalam Mulia, hal. 87
- [4] Marilyn K, and Mary D, 1992, *Research and Implications for Practice: Religion, Well-Being/Morale, and Coping Behavior in Later Life*, *Journal of Applied Gerontology* 1992 11: 101, <http://www.sagepub.lications.com>
- [5] Santrock, 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Ed.V. Penerjemah: Juda Damanik & Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga, hal.302, Dan Rebecca H, dan Karen F, 2009, *Death Anxiety: An Analysis of an Evolving Concept, Research and Theory for Nursing Practice: An International Journal*, Vol. 23, No. 1, 2009, Springer Publishing Company, hal 210
- [6] Rakhmad, Jalaluddin. 2006. *Memaknai Kematian*. Bandung: Pustaka Iman, hal. 54
- [7] Doyle Paul Johnson and Larry C. Mullins, 1989, *Religiosity and Loneliness Among the Elderly*, *Journal of Applied Gerontology* 1989 8: 110, <http://www.sagepublications.com>
- [8] Tomer, A. (1992). *Death anxiety in adult life, theoretical perspectives*. *Death Studies*, 16, 475-506, dan Henderson, Lori & Le Moyne CollegeLe Moyne College. *Variabel Pengaruh Kegelisahan Kematian*. <http://www.google.co.id/intl/id/help/faq.translation.html>, 25 Januari 2010
- [9] Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 79
- [10] Hurlock, Elizabeth. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga, hal 49
- [11] Aiken Lewis, 1995, *Aging: An Introduction to Gerontology*. California, Sage Publisher, Inc., hal.102
- [12] *ibid*.hal. 201
- [13] Aiken Lewis, R, 1989, *Later Life*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, Publishers, hal.59
- [14] Decker, D.L., (1980). *Social Gerontology*, Boston: Little Brown and Company.,hal 192
- [15] Safriisyah, 2003, *hubungan religiusitas dan perilaku prososial pada mahasiswa di NAD*, *Laporan Penelitian*, Puslit IAIN Ar-Raniry , Banda Aceh, hal 53
- [16] Rakhmad, Jalaluddin. 2006. *Memaknai Kematian*. Bandung: Pustaka Iman, hal.43
- [17] Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). *Personal religious orientation and prejudice*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 432-443.
- [18] Ainlay, S., & Smith, R. (1984). *Aging and religious participation*. *Journal of Gerontology*, 39, 357-363.

- [19] Ancok, Djamaludin. 1994. Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 88
- [20] Najati, Muhammad Utsman. 2005. Psikologi Nabi Membangun Pesona Diri dengan Ajaran Nabi. Penerjemah: Hedi Faajr. Cet.I. Bandung: Pustaka Hidayah, hal.65
- [21] Prasetyo, Dimas. 2008. Sistem Akidah Agama Islam. <http://dpm.web.id/akademik/test/system-akidah-agama-islam-182htm>. 25 Januari 2010.
- [22] Ayyub, Syaikh Hasan. 2005. Fikih Ibadah. Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq. Cet.I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal.83
- [23] Amin, Ahmad. 1997. Al-Akhlak. Penerjemah: Y. Bahtiar Affandi. Jakarta: Jembatan, hal. 77
- [24] Ancok, Djamaludin. 1994. Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.6
- [25] Henderson, Lori & Le Moyne College. Variabel Pengaruh Kegelisahan Kematian. <http://www.google.co.id/intl/id/help/faq.translation.html>. 25 Januari 2010
- [26] Buya Hamka. 2009. Takut Mati. <http://sabdaislam.wordpress.com/2009/11/23/35-takut-mati>. 25 Januari 2010.
- [27] Hasan, Aliyah B.P. 2006. Psikologi Perkembangan Islami. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal.88
- [28] Nugroho, Wahyudi. 1992. Buku Kedokteran. Jakarta: EGC, hal 43.
- [29] Davidson, Gerald C, dkk. 2006. Psikologi Abnormal. Ed.X, Penerjemah: Imelda Dian & Indah Sari Hutahuruk. Jakarta: Grafindo, hal. 104
- [30] Najati, Muhammad Utsman. 2005. Psikologi Nabi Membangun Pesona Diri dengan Ajaran Nabi. Penerjemah: Hedi Faajr. Cet.I. Bandung: Pustaka Hidayah, hal 48
- [31] Hidayat, Komaruddin. 2008. Psikologi Kemalihan Mengubah Kelakutan Menjadi Optimisme. Jakarta: Kalam Mulia, hal. 95
- [32] Safrilsyah. 2004. Psikologi Agama: Suatu Pengantar. Banda Aceh; Ar-Raniry Press, hal. 34
- [33] Santrock. 2002. Life-Span Development; Perkembangan Masa Hidup. Ed.V. Penerjemah: Joda Damanik & Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- [34] Marilyn K. and Mary D, 1992, Research and Implications for Practice: Religion, Well-Being/Morale, and Coping Behavior in Later Life, *Journal of Applied Gerontology* 11: 101, <http://www.sagepublications.com>
- [35] Henderson, Lori & Le Moyne College. Variabel Pengaruh Kegelisahan Kematian. <http://www.google.co.id/intl/id/help/faq.translation.html>. 25 Januari 2010
- [36] Najati, Muhammed Utsman. 2005. Psikologi Nabi Membangun Pesona Diri dengan Ajaran Nabi. Penerjemah: Hedi Faajr. Cet.I. Bandung: Pustaka Hidayah, hal. 45
- [37] Rakhmad, Jalaluddin. 2006. Memaknai Kematian. Bandung: Pustaka Iman, hal. 25
- [38] Hidayat, Komaruddin. 2008. Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme. Jakarta: Kalam Mulia, hal. 44